

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat kini mulai terbiasa dengan kehadiran bank yang menerapkan prinsip Islam dalam pengoperasiannya. Kehadiran bank syariah belakangan ini mampu mengatasi kekhawatiran masyarakat muslim yang ingin menyimpan uangnya maupun mendapatkan asupan dana baik untuk memenuhi kebutuhan permodalan maupun pemenuhan pembiayaan lainnya yang terbebas dari unsur riba.

Bank syariah merupakan bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Artinya Bank Islam sebagai lembaga keuangan yang pokok usahanya menyalurkan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran dan pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), h. 1.

Salah satu fungsi pokok bank syariah adalah menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat sebagaimana diatur dalam UU Perbankan Syariah Nomor 21 Tahun 2008. Penyaluran pembiayaan tersebut merupakan salah satu bisnis utama dan oleh karena itu menjadi sumber pendapatan utama bank syariah. Namun kualitas pembiayaan yang kurang baik, atau bahkan memburuk akan berdampak pada penurunan pendapatan laba. Penurunan pendapatan tersebut selanjutnya akan menurunkan kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan lebih lanjut dan menjalankan bisnisnya.<sup>2</sup>

Sistem keuangan dan perbankan modern telah berusaha memenuhi kebutuhan manusia untuk mendanai kegiatannya, bukan dengan dananya sendiri melainkan dengan dana orang lain, baik dengan menggunakan prinsip penyertaan dalam rangka pemenuhan permodalan (*equity financing*) maupun dengan prinsip pinjaman dalam rangka pemenuhan kebutuhan pembiayaan (*debt financing*).<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Bisnis Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 2.

<sup>3</sup> Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012), h. 17.

Islam mempunyai hukum sendiri untuk kebutuhan tersebut, yaitu melalui akad-akad bagi hasil (*profit and loss sharing*) sebagai metode pemenuhan kebutuhan permodalan (*equity financing*), dan akad-akad jual beli (*al bai'*) untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan (*debt financing*).<sup>4</sup>

Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil (*equity financing*) meliputi pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*. Sedangkan Pembiayaan dengan prinsip jual beli (*debt financing*) meliputi pembiayaan *murabahah*, *salam*, dan *istishna*.<sup>5</sup>

Pembiayaan memang merupakan aktivitas dominan yang menjadi sumber pendapatan bank namun pembiayaan juga tinggi akan risiko, risiko yang dapat timbul salah satunya ialah likuiditas, dimana bank kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya disebabkan bank kekurangan aset likuid. Hal ini dapat mempengaruhi aktivitas bank juga dapat menimbulkan perspektif buruk masyarakat terhadap bank tersebut, sehingga perlu diperhatikan secara khusus dan

---

<sup>4</sup> Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, ..., h. 18.

<sup>5</sup> Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, ..., h. 22.

perlu adanya manajemen yang baik ketika menyalurkan pembiayaan kepada nasabah.

Persoalan likuiditas bagi bank adalah persoalan yang sangat penting dan berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat, nasabah, dan pemerintah. Di kalangan perbankan, sejak dahulu, pertentangan kepentingan antara likuiditas dan profitabilitas selalu timbul. Artinya, apabila bank mempertahankan posisi likuiditas dan memperbesar cadangan kas, bank tidak akan memakai seluruh *loanable funds* yang ada karena sebagian akan dikembalikan lagi dalam bentuk cadangan tunai (*cash reserve*). Ini berarti upaya pencapaian profitabilitas akan berkurang. Sebaliknya, jika ingin mempertinggi profitabilitas maka sebagian cadangan tunai untuk likuiditas terpakai oleh usaha bank melalui pembiayaan, sehingga posisi likuiditas akan turun dibawah minimum.<sup>6</sup>

Oleh karena itu bank perlu menjaga likuiditasnya salah satunya dengan menggunakan alat likuid bank syariah. Alat likuid merupakan bagian dari aktiva lancar yang berfungsi

---

<sup>6</sup> Gita Danupranata, *Buku Ajar Manajemen Perbankan Syariah*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 136.

menjaga likuiditas bank syariah atau unit usaha syariah. Kemampuan likuiditas suatu aset tergantung pada kandungan daya cair aset (*self contained liquidity*) dan daya jual aset (*marketability*). Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas bank adalah *cash ratio*. Semakin tinggi nilai *cash ratio* ini, semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank tersebut.<sup>7</sup>

Menjaga aset likuid merupakan salah satu mitigasi risiko likuiditas, sebagai salah satu bank umum syariah di Indonesia yang mulai beroperasi sejak tahun 2009, Bank Panin Dubai Syariah juga menjalankan salah satu fungsi utamanya sebagai lembaga keuangan perbankan yaitu menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat, baik melalui *equity financing* maupun *debt financing*.

Penyaluran *equity financing* pada Bank Panin Dubai Syariah lebih mendominasi, sebab itulah Bank Panin Dubai Syariah perlu memperhatikan tingkat likuiditasnya, karena bila bank didominasi pada aktiva jangka panjang, maka

---

<sup>7</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 190.

pendapatan bank akan tinggi namun likuiditasnya rendah. Melihat fenomena tersebut di atas penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh *debt financing* dan *equity financing* terhadap likuiditas di Bank Panin Dubai Syariah, maka penelitian ini penulis beri judul **“Pengaruh *Debt Financing* dan *Equity Financing* Terhadap *Cash Ratio* Pada PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah yang penulis ambil berdasarkan latar belakang diatas adalah pengaruh *debt financing* dan *equity financing* terhadap *cash ratio* pada Bank Panin Dubai Syariah.

## **C. Batasan Masalah**

Peneliti melakukan pembatasan masalah agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan tidak menyimpang dari sasaran penelitian. Batasan-batasan masalah tersebut adalah:

1. Penelitian dilakukan pada salah satu Bank Umum Syariah di Indonesia yaitu PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk.

2. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari - Juni 2019 dengan menggunakan data laporan keuangan bulanan dari bulan Maret 2015 - Desember 2017.
3. Fokus penelitian yang peneliti lakukan untuk variabel independen ialah *debt financing* dengan kriteria akad jual beli yaitu murabahah dan *equity financing* dengan kriteria akad bagi hasil yaitu mudharabah dan musyarakah. Sedangkan untuk variabel dependen ialah *cash ratio*.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *debt financing* dan *equity financing* terhadap *cash ratio* pada Bank Panin Dubai Syariah baik secara parsial maupun simultan?
2. Seberapa besar pengaruh *debt financing* dan *equity financing* terhadap *cash ratio* pada Bank Panin Dubai Syariah?

## **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang dirumuskan dalam penelitian ini berdasarkan permasalahan diatas ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *debt financing* dan *equity financing* terhadap *cash ratio* pada Bank Panin Dubai Syariah baik secara parsial maupun simultan.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *debt financing* dan *equity financing* terhadap *cash ratio* pada Bank Panin Dubai Syariah.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak, adapun manfaat dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menambah pengalaman bagi peneliti dalam mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang ada pada perbankan syariah. Serta mempraktikan pengetahuan teoritis yang didapatkan untuk dunia kerja.

## 2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi lebih untuk pembaca, khususnya dalam ilmu perbankan syariah. Serta dapat menjadi referensi bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian.

## 3. Bagi Lembaga Perbankan Syariah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi lembaga perbankan syariah mengenai pembiayaan dan likuiditas. Serta dapat membantu lembaga perbankan syariah dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan penyaluran pembiayaan.

## **G. Kerangka Pemikiran**

Pembiayaan merupakan salah satu bisnis utama dan oleh karena itu menjadi sumber pendapatan utama bank syariah. Namun kualitas pembiayaan yang kurang baik, atau bahkan memburuk akan berdampak pada penurunan pendapatan laba. Penurunan pendapatan tersebut selanjutnya akan menurunkan kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan lebih lanjut dan menjalankan bisnisnya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Bisnis Pembiayaan Bank Syariah...*, h. 2.

Persoalan likuiditas bagi bank adalah persoalan yang sangat penting dan berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat, nasabah, dan pemerintah. Di kalangan perbankan, sejak dahulu, pertentangan kepentingan antara likuiditas dan profitabilitas selalu timbul. Artinya, apabila bank mempertahankan posisi likuiditas dan memperbesar cadangan kas, bank tidak akan memakai seluruh *loanable funds* yang ada karena sebagian akan dikembalikan lagi dalam bentuk cadangan tunai (*cash reserve*). Sebaliknya, jika ingin mempertinggi profitabilitas maka sebagian cadangan tunai untuk likuiditas terpakai oleh usaha bank melalui pembiayaan, sehingga posisi likuiditas akan turun dibawah minimum.<sup>9</sup>

Penyaluran pembiayaan yang tidak diperhatikan dengan baik akan berdampak pada aset likuid bank. Sehingga ketika masyarakat ingin mengambil dana yang disimpan pada bank dalam jumlah besar dan dana likuid tidak ada, maka ini akan menimbulkan masalah likuiditas serta dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut.

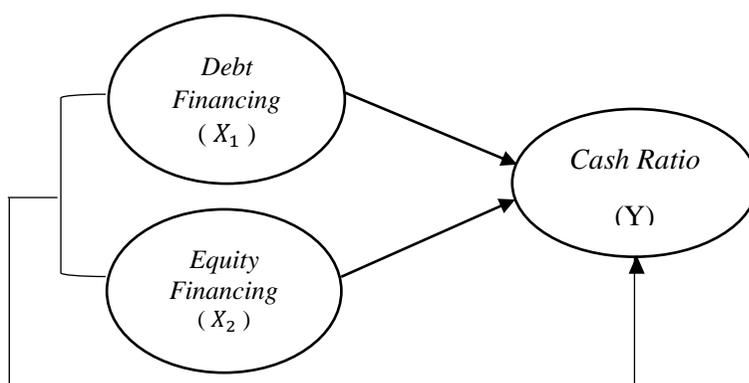
---

<sup>9</sup> Gita Danupranata, *Buku Ajar Manajemen Perbankan Syariah*, ..., h. 136.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah *debt financing* ( $X_1$ ) dan *equity financing* ( $X_2$ ) sebagai variabel independen. Serta *cash ratio* ( $Y$ ) sebagai variabel dependen. Maka kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1.1**

**Kerangka Pemikiran**



Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa penulis ingin meneliti secara parsial maupun simultan mengenai pengaruh *debt financing* dan *equity financing* terhadap *cash ratio*.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab ke satu merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika pembahasan.

Bab ke dua, kajian pustaka yang menguraikan teori-teori mengenai *debt financing*, *equity financing* dan *cash ratio* yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian.

Bab ke tiga metodologi penelitian, yang menguraikan tentang tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan variabel penelitian.

Bab ke empat pembahasan hasil penelitian, menggambarkan secara umum tentang objek penelitian dan hasil penelitian meliputi deskripsi data, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

Bab ke lima penutup, yang berisi mengenai kesimpulan dan saran-saran peneliti dari hasil penelitian yang dilakukan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. *Cash Ratio***

*Cash ratio* merupakan salah satu rasio yang mengukur tingkat likuiditas. Likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban dana jangka pendek. Dari sudut aktiva, likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah seluruh aset menjadi bentuk tunai (*cash*). Sedangkan dari sudut pasiva, likuiditas adalah kemampuan bank memenuhi kebutuhan dana melalui peningkatan portofolio liabilitas.<sup>10</sup>

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur

---

<sup>10</sup> Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012), h. 154.

sampai seberapa jauh tingkat perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo.<sup>11</sup>

*Cash ratio* sebagai salah satu alat pengukur likuiditas bank, yaitu likuiditas minimum yang harus dipelihara oleh setiap bank. *Cash ratio* atau minimum *cash requirement* adalah perbandingan antara alat likuid yang dikuasai bank dengan kewajiban yang segera harus dibayar.<sup>12</sup>

Rumus *cash ratio* adalah:

$$\frac{\text{alat likuid yang dikuasai}}{\text{kewajiban yang segera dibayar}} \times 100\%$$

Komponen alat likuid untuk semua jenis bank adalah sama, yaitu terdiri dari:<sup>13</sup>

- a. Saldo kas dan
- b. Saldo rekening pada Bank Indonesia.

Sementara itu, komponen dana pihak ketiga yang merupakan kewajiban yang segera dibayar menurut SK

---

<sup>11</sup> Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan*, (Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service, 2015), h. 175.

<sup>12</sup> Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah...*, h. 154.

<sup>13</sup> Gunarto Suhardi, *Usaha Perbankan Dalam Perspektif Hukum*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 140.

Direksi Bank Indonesia No 21/56/Kep/DIR Tanggal 27 Oktober 1988) adalah:

- a. Giro,
- b. Deposito berjangka,
- c. Tabungan, dan
- d. Kewajiban jangka pendek lainnya.

Bila menurut perhitungan rasio tersebut diperoleh persentase lebih dari 2%, maka bank tersebut merupakan bank yang likuiditasnya baik. Semakin tinggi nilai *cash ratio* ini, semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank tersebut.

Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio likuiditas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan, seperti investor, kreditor, dan *supplier*. Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan:<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Hery, *Analisis Laporan Keuangan, ...*, h. 177-178.

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar dan aset sangat lancar.
3. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya.
4. Sebagai alat perencanaan keuangan dimasa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
5. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

Risiko pembiayaan muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok yang diberikan atau investasi yang dilakukan. Kemampuan bank dalam membayar kewajibannya terutama hutang jangka pendek disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama bisa dikarenakan perusahaan

sedang tidak memiliki uang sama sekali, atau kedua bisa karena perusahaan tidak memiliki dana tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu.<sup>15</sup>

Bank wajib menyediakan likuiditas tersebut dengan cukup dan mengelolanya dengan baik karena apabila likuiditas tersebut terlalu kecil akan mengganggu kegiatan operasional bank. Sekalipun demikian, likuiditas juga tidak boleh terlalu besar karena jumlah likuiditas yang terlalu besar akan menurunkan efisiensi bank sehingga berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas.<sup>16</sup>

## **B. Pembiayaan (*Financing*)**

### **1. Pengertian**

Dalam perbankan konvensional penyaluran dana lebih sering dikenal dengan istilah kredit yang berbasis pada bunga, sedangkan dalam bank syariah lebih dikenal dengan istilah pembiayaan (*financing*) yang berbasis pada keuntungan (*margin*) atau pun bagi hasil (*profit sharing*).

---

<sup>15</sup> Aulia Ramadhani dan Imron Mawardi, "Pengaruh Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah terhadap Likuiditas Industri Bank Syariah di Indonesia", Vol. 2, No. 7 (7 Juli 2015) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, h. 601.

<sup>16</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, ..., h. 183.

Pembiayaan (*financing*) yaitu pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga.<sup>17</sup>

Berdasarkan PBI No. 13/13/PBI/2011 tentang Penilaian Kualitas Aktiva bagi Bank Umum Syariah dan Unit-Usaha Syariah, pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:<sup>18</sup>

- a. Transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*;
- b. Transaksi sewa menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiyah bit tamlik*;
- c. Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *istishna*;
- d. Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qard*; dan

---

<sup>17</sup> Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta:UPP AMP YKPN, 2005), h. 17.

<sup>18</sup> Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), h.79.

- e. Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa.

Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan *defisit unit*. Menurut sifat penggunaannya, pembiayaan dapat dibagi menjadi dua hal berikut:<sup>19</sup>

- a. Pembiayaan produktif, yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu untuk peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan, maupun investasi.
- b. Pembiayaan konsumtif, yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut keperluannya, pembiayaan produktif dapat dibagi menjadi dua hal berikut:

---

<sup>19</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 160-161.

- a. Pembiayaan modal kerja, yaitu pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan: (a) peningkatan produksi, baik secara kuantitatif, yaitu jumlah hasil produksi, maupun secara kualitatif, yaitu peningkatan kualitas atau mutu hasil produksi; dan (b) untuk keperluan perdagangan atau peningkatan *utility of place* dari suatu barang.
- b. Pembiayaan investasi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal (*capital goods*) serta fasilitas-fasilitas yang erat kaitannya dengan itu.

Dalam pembiayaan untuk keperluan modal kerja bank syariah dapat membantu memenuhi seluruh kebutuhan modal kerja tersebut bukan dengan meminjamkan uang, melainkan dengan menjalin hubungan *partnership* dengan nasabah, dimana bank bertindak sebagai penyandang dana (*shahibul maal*), sedangkan nasabah sebagai pengusaha (*mudharib*). Skema pembiayaan semacam ini disebut dengan *mudharabah*.

Sedangkan dalam pembiayaan investasi, pembiayaan ini diberikan kepada para nasabah untuk

keperluan investasi, yaitu keperluan penambahan modal guna mengadakan rehabilitasi, perluasan usaha, ataupun pendirian proyek baru. Untuk pembiayaan investasi bank syariah menggunakan skema *musyarakah*.<sup>20</sup>

## 2. Tujuan Pembiayaan

Tujuan pembiayaan secara garis besar adalah untuk memenuhi kebutuhan nasabah yang sedang membutuhkan asupan dana baik untuk kebutuhan konsumtif maupun produktifnya.

Secara umum tujuan pembiayaan dibedakan untuk tingkat makro dan tujuan pembiayaan untuk tingkat mikro.<sup>21</sup> Secara makro pembiayaan bertujuan untuk:

- a. Peningkatan ekonomi umat.
- b. Tersedianya dana bagi peningkatan usaha.
- c. Meningkatkan produktivitas.
- d. Membuka lapangan kerja baru.
- e. Terjadi distribusi pendapatan.

---

<sup>20</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*, ..., h. 167.

<sup>21</sup> Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, ..., h.17.

Adapun secara mikro, pembiayaan diberikan dalam rangka untuk:

- a. Upaya memaksimalkan laba.
- b. Upaya meminimalkan risiko.
- c. Pendayagunaan sumber ekonomi.
- d. Penyaluran kelebihan dana.

### **3. Analisis Pembiayaan**

Analisis pembiayaan dilakukan dengan tujuan pembiayaan yang diberikan mencapai sasaran dan aman. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu dilakukan persiapan pembiayaan, yaitu dengan mengumpulkan informasi dan data untuk bahan analisis. Untuk mempertimbangkan pemberian pembiayaan kepada *customer*, terdapat persyaratan yang harus dipenuhi, yang dikenal dengan prinsip 6 C's, yaitu sebagai berikut:<sup>22</sup>

- a. *Character*, ialah sifat *customer*, baik dalam kehidupan pribadi maupun lingkungan usaha.

---

<sup>22</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, ..., h. 234.

- b. *Capital*, adalah jumlah dana atau modal sendiri yang dimiliki oleh calon *mudharib*. Semakin besar modal sendiri dalam perusahaan, semakin tinggi kesungguhan calon *mudharib* menjalankan usahanya dan bank akan merasa lebih yakin memberikan pembiayaan.
- c. *Capacity*, adalah kemampuan yang dimiliki calon *mudharib* dalam menjalankan usahanya guna memperoleh laba yang diharapkan.
- d. *Collateral*, adalah barang yang diserahkan *mudharib* sebagai agunan terhadap pembiayaan yang diterimanya. *Collateral* harus dinilai untuk mengetahui sejauh mana risiko kewajiban *financial mudharib* kepada bank.
- e. *Condition of economy*, adalah situasi dan kondisi politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi keadaan perekonomian yang kemungkinan suatu saat mempengaruhi kelancaran perusahaan calon *mudharib*.

- f. *Constraints*, adalah batasan dan hambatan yang tidak memungkinkan suatu bisnis untuk dilaksanakan di tempat tertentu.

### **C. Debt Financing**

#### **1. Pengertian Debt Financing**

*Debt financing* merupakan prinsip pinjaman dalam rangka pemenuhan kebutuhan pembiayaan dengan akad jual beli.<sup>23</sup> Jual beli merupakan salah satu transaksi yang saling mengikat antara penjual yang menyerahkan barang, dan pembeli yang membeli barang sesuai dengan kesepakatan.

Jual-beli meliputi berbagai akad pertukaran (*exchange contract*) antara suatu barang dan jasa dalam jumlah tertentu atas barang dan jasa lainnya. Penyerahan jumlah atau harga barang dan jasa tersebut dapat dilakukan dengan segera (*cash and carry*) ataupun secara tangguh (*deferred*).<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah, ...*, h. 18.

<sup>24</sup> Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah, ...*, h. 20-21.

Pembiayaan dengan prinsip jual beli ditujukan untuk memiliki barang dan keuntungan bank telah ditentukan didepan dan menjadi bagian harga atas barang atau jasa yang dijual.<sup>25</sup>

Dalam beberapa ayat Al Quran, Allah berfirman mengenai diperbolehkannya jual beli, yaitu pada QS. Al-baqarah: 275

... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ... (البقرة: ٢٧٥)

.. Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba... (QS. Al-Baqarah: 275)<sup>26</sup>

Kemudian ayat lain yang menjelaskan hukum jual beli yaitu, pada QS. An-Nisa: 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (النساء: ٢٩)

---

<sup>25</sup> Ifat Fathiyaturohmah, “Pengaruh *Debt Financing* dan *Equity Financing* Terhadap *Retun On Assets* (ROA) Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Kasus Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2013-2016)”, (Skrisi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), iii.

<sup>26</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro: 2005) h. 36.

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku suka sama suka (QS. An-Nisa: 29)<sup>27</sup>*

Telah dijelaskan dalam Alqur'an, yaitu dalam QS. Al-Baqarah: 275 dan QS. An-Nisaa: 29 yang intinya Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Allah juga memerintahkan hamba-Nya untuk menempuh jalan perniagaan dengan suka sama suka, dan berlaku transparan dalam transaksi jual beli yaitu tidak menutupi kecacatan pada barang yang kurang. Bukan dengan jalan riba yang diharamkan oleh Allah.

## **2. Macam-Macam *Debt Financing***

### *a. Murabahah*

*Murabahah* diartikan sebagai suatu perjanjian antara bank dengan nasabah dalam bentuk pembiayaan pembelian atas sesuatu barang yang dibutuhkan oleh

---

<sup>27</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro: 2005) h. 65.

nasabah. Obyeknya bisa berupa barang modal seperti mesin-mesin industri, maupun barang untuk kebutuhan sehari-hari seperti sepeda motor.<sup>28</sup>

Dalam pembiayaan ini, bank sebagai pemilik dana membelikan barang sesuai dengan spesifikasi yang diinginkan oleh nasabah yang membutuhkan pembiayaan, kemudian menjualnya ke nasabah tersebut dengan penambahan keuntungan tetap. Sementara itu, nasabah akan mengembalikan utangnya dikemudian hari secara tunai maupun cicil.<sup>29</sup>

Rukun transaksi murabahah meliputi:<sup>30</sup>

- 1) Transaktor, yaitu pembeli (nasabah) dan penjual (bank syariah).
- 2) Objek murabahah, meliputi barang dan harga yang diperjualbelikan.

---

<sup>28</sup> Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah Di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009), h. 106.

<sup>29</sup> Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah Edisi 1 Cetakan ke-3*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 82.

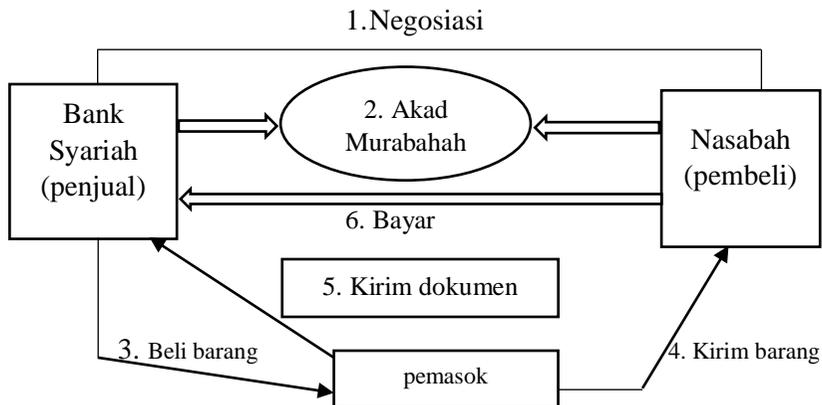
<sup>30</sup> Rizal Yaya, dkk., *Akuntansi Perbankan Syariah Teori dan Praktik Kontemporer Edisi 2*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), h. 158.

- 3) Ijab dan qabul, berupa pernyataan kehendak masing-masing pihak, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.

Alur transaksi murabahah.<sup>31</sup>

**Gambar 2.1**

**Alur Transaksi Murabahah**



Keterangan:

- 1) Dimulai dari pengajuan pembelian barang oleh nasabah. Pada saat itu, nasabah meneogosiasi harga barang, margin, jangka waktu pembayaran, dan besar angsuran per bulan.

<sup>31</sup> Rizal Yaya, dkk., *Akuntansi Perbankan Syariah*, ..., h. 163.

- 2) Bank sebagai penjual mempelajari kemampuan nasabah dalam membayar piutang murabahah. Apabila rencana pembelian barang tersebut disepakati oleh kedua belah pihak, maka dibuatlah akad murabahah.
- 3) Setelah akad disepakati pada murabahah dengan pesanan, bank selanjutnya melakukan pembelian barang kepada pemasok. Akan tetapi, pada murabahah tanpa pesanan, bank dapat langsung menyerahkan barang kepada nasabah karena telah memilikinya terlebih dahulu. Pembelian barang kepada pemasok dalam murabahah dengan pesanan dapat diwakilkan kepada nasabah atas nama bank. Dokumen pembelian barang tersebut diserahkan oleh pemasok kepada bank.
- 4) Barang yang diinginkan oleh pembeli selanjutnya diantar oleh pemasok kepada nasabah pembeli.
- 5) Setelah menerima barang, nasabah pembeli selanjutnya membayar kepada bank. Pembayaran

kepada bank biasanya dilakukan dengan cara mencicil sejumlah uang tertentu selama jangka waktu yang disepakati.

b. *Salam*

*Salam* adalah akad jual beli suatu barang dimana harganya dibayar dengan segera, sedangkan barangnya diserahkan kemudian dalam jangka waktu yang disepakati.<sup>32</sup>

Pembiayaan *salam* juga diartikan sebagai perjanjian jual beli barang dengan cara pemesanan dengan syarat-syarat tertentu dan pembayaran harga terlebih dahulu.<sup>33</sup>

Pembayaran yang dilakukan di awal dalam bentuk tunai dengan harga, spesifikasi, jumlah, kualitas, tanggal dan tempat penyerahan yang jelas, serta disepakati sebelumnya dalam perjanjian.

Rukun transaksi salam:<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen*, ..., h. 23.

<sup>33</sup> Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, ..., h.23.

<sup>34</sup> Rizal Yaya, dkk., *Akuntansi Perbankan Syariah*..., h. 205.

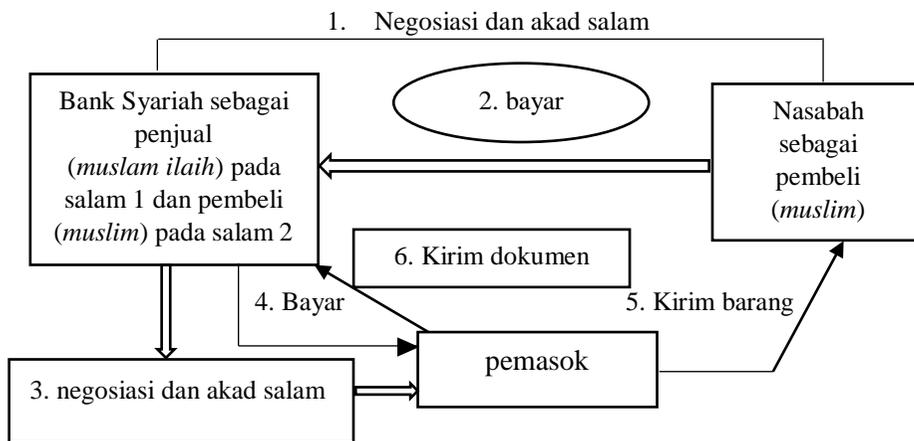
- 1) Transaktor, yakni pembeli (*muslam*) dan penjual (*muslam alaih*).
- 2) Objek akad salam berupa barang dan harga yang diperjual belikan.
- 3) Ijab dan qabul yang menunjukkan pernyataan kehendak jual beli salam, baik berupa ucapan atau perbuatan.

Penerapan transaksi salam di dunia perbankan masih sangat minim, bahkan sebagian besar bank syariah tidak menawarkan skema transaksi ini. Hal ini dapat dipahami karena persepsi masyarakat yang sangat kuat bahwa bank, termasuk bank syariah, merupakan institusi untuk membantu masyarakat jika mengalami kendala likuiditas. Dengan demikian ketentuan salam yang mensyaratkan pembayaran dimuka merupakan suatu hal yang masih sulit untuk diaplikasikan. Kendati demikian, skema transaksi ini tetap potensial dikembangkan di Indonesia.

Alur transaksi salam:<sup>35</sup>

**Gambar 2.2**

**Alur Transaksi Salam**



Keterangan:

- 1) Negosiasi dengan persetujuan kesepakatan antara penjual dengan pembeli terkait transaksi salam yang dilaksanakan.
- 2) Setelah akad disepakati, pembeli melakukan pembayaran terhadap barang yang diinginkan sesuai dengan kesepakatan yang sudah dibuat.

<sup>35</sup> Rizal Yaya, dkk., *Akuntansi Perbankan Syariah...*, h. 207.

- 3) Bank melakukan negosiasi dan akad salam dengan pemasok. Pada transaksi salam, penjual mulai memproduksi atau menyelesaikan tahapan penanaman produk yang diinginkan pembeli. Setelah produk dihasilkan, pada saat atau sebelum tanggal penyerahan, penjual mengirim barang sesuai dengan spesifikasi kualitas dan kuantitas yang telah disepakati kepada pembeli.
- 4) Setelah menyepakati transaksi salam tersebut, bank langsung melakukan pembayaran kepada petani.
- 5) Dalam jangka waktu tertentu, berdasarkan kesepakatan dengan bank, petani mengirim produk salam kepada nasabah sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan.
- 6) Bank menerima dokumen penyerahan produk salam kepada nasabah dari petani.

c. *Istishna*

*Istishna* didefinisikan sebagai kegiatan jual beli barang dalam bentuk pemesanan pembuatan barang dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati dengan pembayaran sesuai dengan kesepakatan.<sup>36</sup> Aplikasi pembiayaan ini pada pembiayaan kontruksi/ proyek/ produk-produk manufakturing.<sup>37</sup>

Dalam kontrak *istishna*, pembuat barang menerima pesanan dari pembeli. Pembayaran atas transaksi *istishna* dapat dilaksanakan dimuka, dengan cara angsuran, dan atau ditangguhkan sampai jangka waktu pada masa yang akan datang.<sup>38</sup>

Rukun transaksi *istishna*:<sup>39</sup>

- 1) Transaktor, yakni pembeli (*mushtashni*) dan penjual (*shani*).

---

<sup>36</sup> Abdul Ghofur, *Perbankan Syariah Di Indonesia, ...*, h.106.

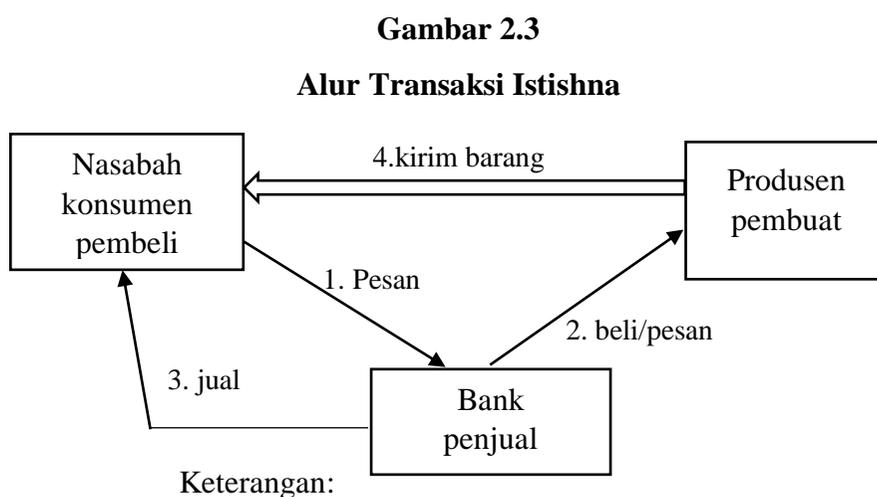
<sup>37</sup> Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah, ...*, h. 23.

<sup>38</sup> Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), h.146.

<sup>39</sup> Rizal Yaya, dkk., *Akuntansi Perbankan Syariah, ...*, h. 224.

- 2) Objek akad meliputi barang dan harga barang..
- 3) Ijab dan qabul yang menunjukkan pernyataan kehendak jual beli *istishna*' kedua belah pihak.

Alur transaksi *istishna*:<sup>40</sup>



- 1) Nasabah memesan barang kepada bank selaku penjual. Dalam pemesanan barang telah dijelaskan spesifikasinya sehingga bank syariah akan menyediakan barang sesuai dengan pesanan nasabah.

---

<sup>40</sup> Ismail, *Perbankan Syariah*, ..., h.148.

- 2) Setelah menerima pesanan nasabah, maka bank syariah segera memesan barang kepada pembuat/produsen. Produsen membuat barang sesuai pesanan bank syariah.
- 3) Bank menjual barang kepada pembeli/pemesan dengan harga sesuai kesepakatan.
- 4) Setelah barang selesai dibuat, maka diserahkan oleh produsen kepada nasabah atas perintah bank syariah.

### **3. Hubungan *Debt Financing* dengan *Cash Ratio***

*Debt financing* merupakan pembiayaan yang ada di bank syariah, dengan pemenuhan kebutuhan pembiayaan nasabah berdasarkan akad jual beli. Produk dengan akad ini banyak diminati untuk memenuhi berbagai keperluan masyarakat, namun penyaluran pembiayaan yang diberikan perlu memperhatikan tingkat likuiditas bank. Sebab penyaluran pembiayaan tanpa memperhitungkan aset likuid yang perlu dipelihara oleh bank dapat menurunkan kemampuan bank tersebut dalam

membayar kewajiban-kewajiban lancarnya. Pengukuran tingkat likuiditas salah satunya dapat dilakukan dengan *cash ratio*.

#### **D. Equity Financing**

##### **1. Pengertian *Equity Financing***

*Equity financing* merupakan prinsip penyertaan dalam rangka pemenuhan permodalan melalui akad-akad bagi hasil (*profit and loss sharing*) sebagai metode pemenuhan kebutuhan tersebut.<sup>41</sup>

*Equity financing* dapat diartikan juga sebagai akad kerja sama antara bank sebagai pemilik modal dan nasabah sebagai pengelola modal untuk memperoleh keuntungan yang diperoleh berdasarkan nisbah (bagi hasil) yang disepakati.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah...*, h. 17-18.

<sup>42</sup> Febrina Rizka Zaibah, “Pengaruh *Debt Financing*, *Equity Financing* dan *Non Performing Financing* Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010-2015)”, (Skripsi Pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), h. 27.

## 2. Macam-Macam *Equity Financing*

Metode pembiayaan berbasis ekuitas (*equity financing*) ada dua jenis; *mudharabah* dan *musyarakah*.<sup>43</sup>

### a. *Mudharabah*

*Al-Mudharabah*, berasal dari kata *dharb* artinya memukul atau berjalan. Pengertian memukul atau berjalan ini lebih tepatnya adalah proses seseorang memukulkan kakinya dalam menjalankan usaha. Secara teknis *mudharabah* adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*shohibul maal*) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola (*mudharib*).<sup>44</sup>

Dalam dunia perbankan, *mudharabah* biasanya diaplikasikan pada produk pembiayaan atau pendanaan seperti pembiayaan modal kerja. Dana untuk kegiatan *mudharabah* diambil dari simpanan

---

<sup>43</sup> Daud Vicary Abdullah, Keon Chee, *Buku Pintar Keuangan Syariah* (Jakarta: Zaman, 2012), h. 232.

<sup>44</sup> Muhamad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, ..., h. 101.

tabungan berjangka, seperti tabungan haji atau tabungan kurban. Dana juga dapat dilakukan dari deposito biasa dan deposito spesial yang dititip nasabah untuk usaha tertentu.<sup>45</sup>

Rukun dan syarat pembiayaan *mudharabah*, ialah:<sup>46</sup>

- 1) Pihak yang melakukan akad (*shahibul maal* dan *mudharib*) harus cakap hukum.
- 2) Modal yang diberikan oleh *shahibul maal* yaitu sejumlah uang atau aset untuk tujuan usaha dengan syarat:
  - a) Modal harus jelas jumlah dan jenisnya.
  - b) Dapat berbentuk uang atau barang yang dapat dinilai pada waktu akad.
  - c) Modal tidak berbentuk piutang. Modal harus dibayarkan kepada *mudharib*, baik secara bertahap maupun sekaligus, sesuai dengan kesepakatan dalam akad *mudharabah*.

---

<sup>45</sup> Kaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, ..., h. 33.

<sup>46</sup> Ismail, *Perbankan Syariah*, ..., h. 172-173.

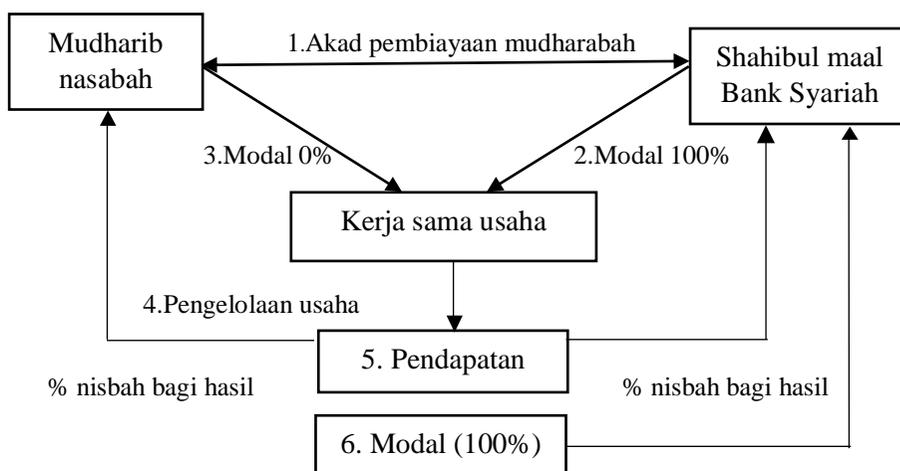
- 3) Pernyataan ijab qabul, dituangkan secara tertulis yang menyangkut semua ketentuan yang disepakati dalam akad.
- 4) Keuntungan *mudharabah* adalah jumlah yang didapat sebagai kelebihan dari modal yang telah diserahkan oleh *shahibul maal* kepada *mudharib*, dengan syarat sebagai berikut:
  - a) Pembagian keuntungan harus untuk kedua belah pihak (*shahibul maal* dan *mudharib*).
  - b) Pembagian keuntungan harus dijelaskan secara tertulis pada saat akad dalam bentuk nisbah bagi hasil.
  - c) Penyedia dana menanggung semua kerugian, kecuali kerugian akibat kesalahan yang disengaja oleh *mudharib*.
- 5) Kegiatan usaha oleh pengelola (*mudharib*) sebagai perimbangan modal yang disediakan oleh penyedia dana (*shahibul maal*), akan tetapi harus mempertimbangkan sebagai berikut:

- a) Kegiatan usaha adalah hak *mudharib*, tanpa campur tangan *shahibul maal*, kecuali untuk pengawasan.
- b) Penyedia dana tidak boleh mempersempit tindakan pengelola yang mengakibatkan tidak tercapainya tujuan mudharabah, yaitu memperoleh keuntungan.
- c) Pengelola tidak boleh menyalahi hukum syariah, dan harus mematuhi semua perjanjian.

Alur transaksi mudharabah:<sup>47</sup>

**Gambar 2.4**

**Alur Pembiayaan Mudharabah**



<sup>47</sup> Ismail, *Perbankan Syariah*, ..., h. 173.

Keterangan:

- 1) Bank syariah (*shahibul maal*) dan nasabah (*mudharib*) menandatangani akad pembiayaan *mudharabah*.
- 2) Bank syariah menyerahkan dana 100% dari kebutuhan proyek usaha.
- 3) Nasabah tidak menyerahkan dana sama sekali, namun melakukan pengelolaan proyek yang dibiayai 100% oleh bank.
- 4) Pengelolaan proyek usaha dijalankan oleh *mudharib*. Bank syariah tidak ikut campur dalam manajemen perusahaan.
- 5) Hasil usaha dibagi sesuai dengan nisbah yang telah diperjanjikan dalam akad pembiayaan *mudharabah*.
- 6) Presentase tertentu menjadi hak bank syariah, dan sisanya diserahkan kepada nasabah. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh *mudharib*, maka

akan semakin besar pendapatan yang diperoleh bank syariah dan *mudharib*.

b. *Musyarakah*

*Musyarakah* adalah perjanjian diantara para pemilik dana/modal untuk mencampurkan dana/modal mereka pada suatu usaha tertentu, dengan pembagian keuntungan diantara pemilik dana/modal berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya. Aplikasi: pembiayaan modal kerja dan pembiayaan ekspor.<sup>48</sup>

Rukun dari akad *musyarakah*, yaitu:<sup>49</sup>

- 1) Pelaku akad, yaitu para mitra usaha;
- 2) Objek akad, yaitu modal (*mal*), kerja (*dharabah*), dan keuntungan (*ribh*); dan
- 3) *Shighah*, yaitu *ijab* dan *qabul*.

Alur transaksi musyarakah (porsi modal sesuai kesepakatan):<sup>50</sup>

---

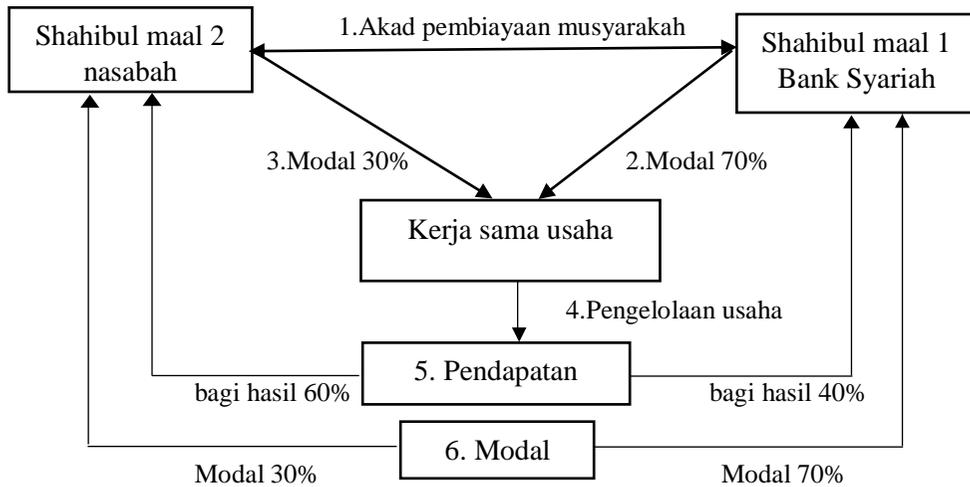
<sup>48</sup> Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah...*, h. 23.

<sup>49</sup> Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah...*, h. 51.

<sup>50</sup> Ismail, *Perbankan Syariah, ...*, h. 181.

Gambar 2.5

## Alur Pembiayaan Musyarakah



## Keterangan:

- 1) Bank syariah (*shahibul maal 1*) dan nasabah (*shahibul maal 2*) menandatangani akad pembiayaan musyarakah.
- 2) Bank syariah menyerahkan dana sebesar 70% dari kebutuhan proyek usaha yang akan dijalankan oleh nasabah.
- 3) Nasabah menyerahkan dana 30%, dan menjalankan usaha sesuai dengan kontrak.

- 4) Pengelolaan proyek usaha dijalankan oleh nasabah, dapat dibantu oleh bank syariah atau menjalankan bisnisnya sendiri.
- 5) Hasil usaha atas kerjasama yang dilakukan antara bank syariah dan nasabah dibagi sesuai dengan nisbah yang telah diperjanjikan dalam akad pembiayaan. Namun dalam hal kerugian, maka bank syariah akan menanggung kerugian sebesar 70% dan nasabah menanggung 30%.
- 6) Setelah kontrak berakhir, maka modal dikembalikan kepada masing-masing mitra kerja, yaitu 70% kepada bank dan 30% kepada nasabah.

### **3. Hubungan *Equity Financing* dengan *Cash Ratio***

*Equity Financing* merupakan pembiayaan yang menyumbang risiko likuiditas terbesar bagi bank Syariah, dikarenakan sifatnya yang masuk kedalam kategori *natural uncertainty contract*, yaitu suatu jenis kontrak transaksi dalam bisnis yang tidak memiliki kepastian atas keuntungan dan pendapatan, baik dari segi jumlah

maupun waktu penyerahannya.<sup>51</sup> Karena kondisi dimasa yang akan datang tidak dapat ditentukan atau dipastikan, sebab perusahaan dimasa yang akan datang bisa saja mengalami kerugian hingga kebangkrutan atau bisa jadi perusahaan mengalami peningkatan dan perkembangan yang cukup pesat, sebab dari ketidakpastian inilah akibatnya ketidakpastian juga terjadi pada aset lancar di bank syariah.

#### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Ifat Fathiyaturohmah, melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Debt Financing* dan *Equity Financing* Terhadap *Return On Assets* (ROA) Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2013-2016)”. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel *debt financing* dan *equity financing* sebagai variabel X, perbedaannya pada variabel Y yang diteliti. Hasil dari penelitian ini secara simultan (F) *debt financing* dan *equity financing* berpengaruh signifikan

---

<sup>51</sup> Imam Wahyudi DKK, *Manajemen Risiko Bank Islam*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 214.

terhadap ROA dengan nilai signifikan sebesar  $0,004 < 0,05$ . Sedangkan hasil uji (t) diperoleh hasil yaitu, *debt financing* berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan *equity financing* berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.<sup>52</sup>

Azizah, melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembiayaan *Murabahah* Terhadap Likuiditas Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2006-2014”. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan indikator pembiayaan *murabahah* di variabel X dan menggunakan likuiditas sebagai variabel Y, perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan *quick ratio* sebagai rasio likuiditasnya, sedangkan penulis menggunakan *cash ratio* sebagai indikator perhitungan likuiditas. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan pembiayaan *murabahah* terhadap

---

<sup>52</sup> Ifat Fathiyaturohmah, “Pengaruh *Debt Financing* dan *Equity Financing* Terhadap *Return On Assets* (ROA) Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Kasus Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2013-2016)”, (Skripsi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), h. iii.

likuiditas ditinjau dari *quick ratio* dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yakni sebesar  $4.040 > 2,03951$ .<sup>53</sup>

Febrina Rizka Zaibah, mekukan penelitian dengan judul *Pengaruh Debt Financing, Equity Financing, dan Non Performing Financing Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010-2015)*, persamaan dengan penelitian ini ialah Sama-sama menggunakan variabel *Debt Financing*, dan *Equity Financing* sebagai variabel X, perbedaannya ialah penelitian ini jumlah variabel X ialah 3, dan studi kasus di perbankan syariah di Indonesia, sedangkan variabel X yang penulis teliti ialah 2 dan studi kasus peneliti ialah Bank Panin Dubai Syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *debt financing, equity financing, non performing financing, return on equity* berpengaruh signifikan terhadap ROA.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Azizah, "Pengaruh Pembiayaan *Murabahah* Terhadap Likuiditas Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2006-2014", (Skripsi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), h. ii.

<sup>54</sup> Febrina Rizka Zaibah, "Pengaruh *Debt Financing, Equity Financing* dan *Non Performing Financing* Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2010-

Siti Asroh, melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah* terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Umum Syariah (BUS) Milik BUMN Periode 2015-2017”, persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel yang berhubungan dengan pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* sebagai variabel X, penelitian ini menggunakan rasio NPF pada variabel Y. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap NPF.<sup>55</sup>

## F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara, belum benar-benar statusnya sebagai tesis.<sup>56</sup>

---

2015)”, (Skripsi Pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), h. v.

<sup>55</sup> Siti Asroh, “Pengaruh Pembiayaan *Mudhabahah* dan *Musyarakah* Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2017”, (Skripsi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), h. iii.

<sup>56</sup> Soeratmo, Lincolin arsyad, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan, 1993), h. 19.

Dengan mengacu pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

a.  $H_0^1$ : Diduga tidak ada pengaruh *debt financing* terhadap *cash ratio* pada Bank Panin Dubai Syariah.

$H_a^1$ : Diduga ada pengaruh *debt financing* terhadap *cash ratio* pada Bank Panin Dubai Syariah terhadap *cash ratio*.

b.  $H_0^2$ : Diduga tidak ada pengaruh *equity financing* terhadap *cash ratio* pada Bank Panin Dubai Syariah.

$H_a^2$ : Diduga ada pengaruh *equity financing* terhadap *cash ratio* pada Bank Panin Dubai Syariah.

c.  $H_0^3$ : Diduga tidak ada pengaruh *debt financing* dan *equity financing* terhadap *cash ratio* pada Bank Panin Dubai Syariah.

$H_a^3$ : Diduga ada pengaruh *debt financing* dan *equity financing* terhadap *cash ratio* pada Bank Panin Dubai Syariah.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan disalah satu Bank Umum Syariah yaitu di PT. Bank Panin Dubai Syariah. Pengamatan dimulai dari bulan Februari-Juni 2019 dengan tahun pengamatan Maret 2015 - Desember 2017 untuk memperoleh data-data yang menunjukkan gambaran tentang *debt financing*, *equity financing*, dan *cash ratio*.

Bank Panin Dubai Syariah dipilih karena merupakan bank yang memiliki perbedaan dengan bank lain yaitu menyalurkan pembiayaan *equity financing* lebih besar dibandingkan *debt financing*, padahal *equity financing* merupakan pembiayaan yang memiliki risiko likuiditas lebih tinggi dibandingkan dengan *debt financing*. Hal ini dilihat dari laporan keuangan bulanan pada *website* resmi Bank Panin Dubai Syariah.

## **B. Jenis Penelitian dan Sumber Data**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian dimana datanya berbentuk angka.<sup>57</sup>

sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada.<sup>58</sup>

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan cara dokumentasi, kepustakaan dan internet *research*. Cara dokumentasi biasanya digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, baik secara pribadi maupun kelembagaan.<sup>59</sup>

Pengumpulan data dengan cara dokumentasi atau kepustakaan berasal dari berbagai literatur untuk memperoleh

---

<sup>57</sup> Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 8.

<sup>58</sup> Ananta Wikrama Tungga, dkk., *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 68.

<sup>59</sup> Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011) h. 114.

informasi mengenai dasar teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Maka disini penulis mengumpulkan data dari beberapa sumber diantaranya buku-buku, artikel dan jurnal, laporan keuangan dari *website* resmi bank Panin Dubai Syariah, Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta beberapa sumber lainnya di internet.

#### **D. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *population* yang berarti jumlah penduduk. Populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya. Sehingga objek-objek data ini dapat menjadi sumber data penelitian.<sup>60</sup>

Menurut Sugiyono (2003:80) populasi yaitu wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang

---

<sup>60</sup> Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif, ...*, h. 30.

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>61</sup>

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan data *murabahah* untuk *debt financing*, *equity financing*, dan unsur *cash ratio* dalam laporan keuangan Bank Panin Dubai Syariah dimulai dari Maret 2015 - Desember 2017.

## 2. Sampel

Sampel adalah suatu himpunan bagian (*subset*) dari unit populasi.<sup>62</sup> Sampel yang baik adalah sampel yang dapat mewakili karakteristik populasinya yang ditunjukkan oleh tingkat akurasi dan presisinya. Tingkat akurasi menunjuk pada pengertian sampai sejauh mana sampel yang diambil itu terpengaruh oleh bias peneliti.<sup>63</sup> Sampel yang memiliki tingkat ketelitian sangatlah dibutuhkan untuk dapat menghindari pembiasan, sampel yang tidak membias akan memberikan keseimbangan diantara anggota sampelnya.

---

<sup>61</sup> Lijan Poltak Sinambela, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 94.

<sup>62</sup> Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 118.

<sup>63</sup> Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis, ...*, h. 88.

Tingkat presisi ditentukan oleh besarnya *standard error* untuk rata-rata sampel. *standard error* untuk rata-rata sampel menggambarkan variasi harga rata-rata dari sampel ke sampel. Nilai *standard error* untuk rata-rata kecil mengisyaratkan bahwa nilai rata-rata dari sampel ke sampel tidak begitu jauh berbeda. Jadi, makin kecil nilai *standard error*, makin tinggi presisinya.<sup>64</sup>

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*. Yaitu dengan menggunakan sampel jenuh adalah penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.<sup>65</sup>

## E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk mendeskripsikan teknik analisis apa yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, termasuk pengujiannya.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis...*, h. 88.

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 85.

<sup>66</sup> Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis...*, h. 115.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan suatu bentuk analisis yang diperuntukkan bagi data yang besar yang dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang berwujud angka-angka.

Teknik analisis data untuk menguji hipotesis yang diajukan ialah dibantu dengan menggunakan aplikasi SPSS 21.0. pengujian hipotesis diantaranya sebagai berikut:

### **1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.<sup>67</sup>

Statistik deskriptif menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari suatu sampel. Analisis statistik deskriptif yang digunakan yaitu:

- a. *Mean*, yaitu nilai rata-rata dari data yang diamati.

---

<sup>67</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif...*, h. 147.

- b. *Maximum*, yaitu nilai tertinggi dari data yang diamati.
- c. *Minimum*, yaitu nilai terendah dari data yang diamati.
- d. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui variabilitas dari penyimpangan terhadap nilai rata-rata.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Dalam analisis data penelitian kuantitatif membutuhkan persyaratan bahwa data berdistribusi normal, sehingga dibutuhkan melakukan uji normalitas. Pengujian normalitas data dimaksudkan untuk melihat normal tidaknya sebaran data yang dianalisis.<sup>68</sup>

Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menghubungkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Uji normalitas dilakukan pada variabel dependen dan

---

<sup>68</sup> Lijan Poltak Sinambela, *Metodologi Penelitian Kuantitatif...*, h. 223.

variabel independen. Data akan bagus apabila bebas dari bias dan berdistribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik yaitu uji *kolmogorov smirnov*.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak konstan pada regresi sehingga akurasi hasil prediksi menjadi meragukan. Heteroskedastisitas dapat diartikan sebagai ketidaksamaan variasi variabel pada semua pengamatan, dan kesalahan yang terjadi memperlihatkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel bebas sehingga kesalahan tersebut tidak random (acak). Heteroskedastisitas yang ada dalam regresi dapat menyebabkan:<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Triton Prawira Budi, *SPSS 13.0 Terapan: Riset Statistik Parametrik*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2006), h. 152.

- a) Penaksiran (*estimator*) yang diperoleh menjadi tidak efisien. Hal itu disebabkan oleh varians-nya yang sudah tidak minim lagi (tidak efisien)
- b) Kesalahan baku koefisien regresi akan terpengaruh sehingga memberikan indikasi yang salah. Dengan demikian, koefisien determinasi memperlihatkan daya penjelasan yang terlalu besar.

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016), h.134.

Metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ada tidaknya heteroskedastisitas salah satunya dengan metode grafik, metode ini menampilkan grafik sebaran (*scatter plot*) dari variabel residual kuadrat dan variabel independen. Selain itu dapat juga dilakukan dengan uji park.

c. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah kondisi adanya hubungan linier antarvariabel independen. Karena melibatkan beberapa variabel independen, maka multikolinieritas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana (yang terdiri atas satu variabel dependen dan satu variabel independen).<sup>71</sup>

Multikolinieritas dapat dideteksi pada model regresi apabila pada variabel terdapat pasangan variabel bebas yang saling berkorelasi kuat satu sama lain, apabila pada regresi terdeteksi adanya multikolinieritas, maka dapat terjadi perubahan tanda

---

<sup>71</sup> Wing Wahyu Winarto, *Analisis Ekonometrika dan Statistika*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2011), h. 5.1.

koefisien regresi dari positif pada saat diuji dengan regresi sederhana, menjadi negatif pada saat diuji dengan regresi berganda atau sebaliknya. Disamping itu multikolinieritas, dapat menyebabkan fluktuasi yang besar pada prediksi koefisien regresi, dan juga dapat menyebabkan penambahan variabel independen yang tidak berpengaruh sama sekali.<sup>72</sup>

Pendeteksian terhadap multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflating Factor* (VIF) dari hasil analisis regresi. Jika nilai VIF > 10 maka terdapat gejala multikolinieritas yang tinggi.<sup>73</sup>

Selain itu dapat dideteksi dengan cara melihat nilai *Tolerance*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel

---

<sup>72</sup> Triton Prawira Budi, *SPSS 13.0 Terapan...*, h. 154.

<sup>73</sup> Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis...*, h. 136.

independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena  $VIF = 1/\text{Tolerance}$ ). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai  $\text{tolerance} \leq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$ .<sup>74</sup>

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi sering dikenal dengan nama korelasi serial, dan sering ditemukan pada data serial waktu (*time series*). Regresi yang terdeteksi autokorelasi dapat berakibat pada biasanya interval kepercayaan dan ketidaktepatan penerapan uji F dan uji t.<sup>75</sup>

Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan pengujian *durbin-watson* (*d*). Hasil perhitungan *durbin-watson* dibandingkan dengan nilai  $d_{\text{tabel}}$  pada  $\alpha = 0,05$ . Tabel *d* memiliki dua nilai, yaitu nilai batas atas (*dU*) dan nilai batas bawah (*dL*) untuk berbagai nilai *n* dan *k*.

---

<sup>74</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate...*, h. 104.

<sup>75</sup> Triton Prawira Budi, *SPSS 13.0 Terapan...*, h. 156.

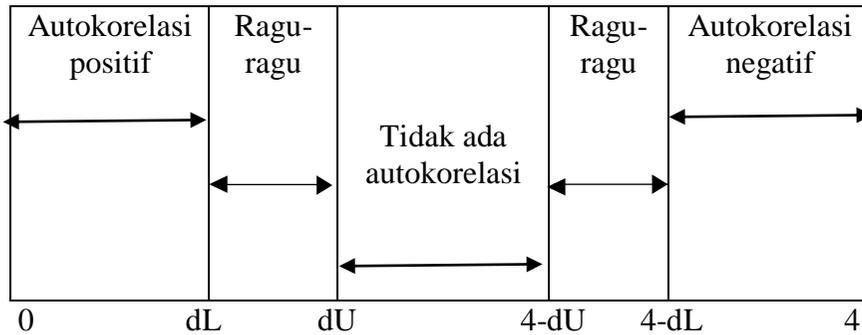
**Tabel 3.1****Pedoman Uji Durbin Watson**

<b>No</b>	<b>Hipotesisi Nol</b>	<b>Keputusan</b>	<b>Kriteria</b>
1.	Ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
2.	Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dl < d < du$
3.	Ada autokorelasi negatif	Tolak	$4-dl < d < 4$
4.	Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4-du < d < 4-dl$
5.	Tidak terjadi autokorelasi	Jangan tolak	$du < d < 4-du$

Berdasarkan pedoman uji statistik Durbin Watson diatas, maka gambar uji statistik Durbin Watson sebagai berikut:

Gambar 3.1

## Pedoman Statistik Durbin Watson



### 3. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi berganda adalah analisis regresi dengan menggunakan dua atau lebih variabel bebas.<sup>76</sup> Analisis regresi linier berganda pada dasarnya merupakan perluasan dari regresi linier sederhana, yaitu menambah jumlah variabel yang sebelumnya hanya satu menjadi dua atau lebih variabel bebas.

Manfaat dari hasil analisis regresi adalah untuk membuat keputusan apakah naik dan menurunnya variabel

<sup>76</sup> Triton Prawira Budi, *SPSS 13.0 Terapan...*, h. 132.

dependen dapat dilakukan melalui peningkatan variabel independen atau tidak.

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh *debt financing*, dan *equity financing* terhadap *cash ratio* pada Bank Panin Dubai Syariah. Seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen dihitung dengan menggunakan persamaan garis regresi berganda berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = *Cash Ratio*

a = konstanta

b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub> = koefisien korelasi

X<sub>1</sub> = *Debt Financing*

X<sub>2</sub> = *Equity Financing*

e = variabel pengganggu

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Uji T (Parsial)

Uji-t (*t-test*) merupakan uji statistik yang termasuk dalam golongan statistika parametrik. Uji-t digunakan ketika informasi mengenai nilai *variance* (ragam) populasi tidak diketahui.

Tujuan dilakukan uji signifikansi secara dua variabel bebas (*independent*) terhadap variabel tak bebas (*dependent*) adalah untuk mengukur secara terpisah kontribusi yang ditimbulkan dari masing-masing variabel bebas (*independent*) terhadap variabel tak bebas (*dependent*).<sup>77</sup>

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lainnya konstan.

---

<sup>77</sup> Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 304-305.

Adapun hipotesisnya, yaitu:

- 1)  $H_0 = b_1, b_2 = 0$ , artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2)  $H_a = b_1, b_2 \neq 0$ , artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Kriteria uji:

- 1) Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak atau dapat dikatakan tidak signifikan, artinya secara parsial variabel independen (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y), maka hipotesis ditolak.
- 2) Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau dapat dikatakan signifikan, artinya secara parsial variabel independen (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y), maka hipotesis diterima.

Menentukan nilai  $t_{\text{tabel}}$  berdasarkan uji dua arah ialah:

$$t_{\text{tabel}} = (\alpha/2 ; n-k-1)$$

Keterangan:

$n$  = jumlah sampel yang diteliti.

$k$  = banyaknya variabel bebas ( $x$ ).

$\alpha$  = tingkat kepercayaan 95 % ( $\alpha = 0,05$ ).

Pengambilan keputusan uji hipotesis parsial juga didasarkan pada nilai probabilitas atau angka signifikansi ( $\alpha$ ), sebagai berikut:

- 1) Jika  $\alpha > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.
- 2) Jika  $\alpha < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Adapun hipotesisnya:

Jika nilai signifikansi pada uji  $t$  yang dihasilkan  $P < 0,05$ , maka secara parsial variabel independen ( $X$ ) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ( $Y$ ).

Jika nilai signifikansi pada uji t yang dihasilkan  $P > 0,05$ , maka secara parsial variabel independen (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

b. Uji F (Simultan)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersamasama atau simultan terhadap variabel dependen.<sup>78</sup>

Kriteria uji:

- 1) Jika,  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka terima  $H_0$
- 2) Jika,  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka tolak  $H_0$

Rumus mencari  $F_{tabel}$  adalah sebagai berikut:

$$F_{tabel} = F(k ; n-k)$$

---

<sup>78</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate...*, h. 98.

Keterangan:

$k$  = jumlah variabel bebas.

$n$  = jumlah sampel yang diteliti.

Adapun hipotesisnya adalah:

- 1)  $H_0 = b_1, b_2 = 0$ , artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2)  $H_a = b_1, b_2 \neq 0$ , artinya terdapat pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Adapun kaidah pengujian berdasarkan pada nilai probabilitas atau angka signifikansi ( $\alpha$ ), sebagai berikut:

- 1) Jika  $\alpha > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.
- 2) Jika  $\alpha < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikan ( $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima), artinya secara simultan variabel independen ( $X_1$  dan

X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y), maka hipotesis diterima.

Jika tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan tidak signifikan (Ho diterima dan Ha ditolak), artinya secara simultan variabel independen (X1 dan X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y), maka hipotesis ditolak.

c. Koefisien Korelasi (R)

Koefisien korelasi adalah besaran yang dapat menunjukkan kekuatan hubungan antara dua variabel dan dapat diketahui berdasarkan nilai r hasil analisis korelasi. Selanjutnya, besar nilai r dapat diinterpretasikan untuk memperkirakan kekuatan hubungan korelasi, seperti pada tabel berikut:<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Triton Prawira Budi, *SPSS 13.0 Terapan...*, h. 91-93.

**Tabel 3.2****Interpretasi Terhadap Nilai r Hasil Analisis Korelasi**

No	Interval Nilai r	Interpretasi
1.	0,001-0,200	Korelasi sangat lemah
2.	0,201-0,400	Korelasi lemah
3.	0,401-0,600	Korelasi cukup kuat
4.	0,601-0,800	Korelasi kuat
5.	0,801-1,000	Korelasi sangat kuat

Koefisien korelasi memiliki tiga ketentuan penting, yaitu sebagai berikut:

- a) Koefisien korelasi dapat bernilai positif atau negatif, tetapi tanda positif dan negatif tersebut khusus menunjukkan arah hubungan, bukan kekuatan hubungan.
- b) *Range* koefisien korelasi dimulai dari 0 sampai  $\pm 1$ , atau dapat dinotasikan  $-1 \leq r \leq 1$ .
- c) Nilai koefisien korelasi dapat diinterpretasi secara simetris. Koefisien korelasi antara variabel X

dengan Y adalah sama dengan koefisien korelasi antara variabel Y dengan X.

d. Koefisien determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi adalah angka yang menyatakan atau digunakan untuk mengetahui kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh sebuah variabel atau lebih X (bebas) terhadap variabel Y (terikat).<sup>80</sup>

Nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variabel dependen sangat terbatas.

## F. Operasional Variabel

### 1. Variabel Dependen

Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau variabel yang nilainya tergantung oleh perubahan variabel lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen ialah *cash ratio*, dimana *cash ratio* merupakan salah satu alat ukur likuiditas yang

---

<sup>80</sup> Syofan Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 252.

sangat penting bagi perbankan, sebab bank merupakan lembaga keuangan yang menjalankan aktivitas yang selalu berkaitan dengan uang, maka masalah akan timbul ketika likuiditas bank terlalu rendah. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan di situs resmi bank Panin Dubai Syariah, OJK juga BI berdasarkan perhitungan bulanan dimulai dari bulan Maret 2015-Desember 2017. Adapun rumus yang menjadi perhitungan *cash ratio* adalah:

$$\frac{\text{alat likuid yang dikuasai}}{\text{kewajiban yang segera dibayar}} \times 100\%$$

Komponen alat likuid yang dikuasai adalah saldo kas dan saldo rekening pada Bank Indonesia, sedangkan komponen kewajiban yang segera dibayar adalah giro, deposito, tabungan, dan kewajiban jangka pendek lainnya.

## 2. Variabel Independen

Variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi atau variabel yang nilainya tidak

dipengaruhi oleh variabel lain. Adapun variabel independen dalam penelitian ini ialah, sebagai berikut:

a. *Debt Financing*

*Debt financing* merupakan pemenuhan pembiayaan dengan prinsip jual beli, yaitu *murabahah*, *salam*, dan *istishna*. Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan prinsip jual beli dengan akad *murabahah* sebagai indikator dari variabel *debt financing*, yang diperoleh dari situs resmi Bank Panin Dubai Syariah, Otoritas Jasa Keuangan serta Bank Indonesia berdasarkan data pembiayaan *murabahah* bulanan dimulai dari bulan Maret 2015 - Desember 2017.

b. *Equity Financing*

*Equity financing* merupakan pemenuhan pembiayaan permodalan dengan prinsip bagi hasil, yaitu berdasarkan akad *mudharabah* dan *musyarakah*. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan di situs resmi bank

Panin Dubai Syariah, Otoritas Jasa Keuangan juga Bank Indonesia berdasarkan penjumlahan dari data bulanan pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* yang dimulai dari bulan Maret 2015 - Desember 2017.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Bank Panin Dubai Syariah**

Bank Panin Dubai Syariah Tbk. didirikan di Malang tanggal 08 Januari 1972 dengan nama PT Bank Pasar Bersaudara. Kantor pusat bank ini beralamat di Gedung Panin Life Center Lt.3 Jalan Letjend S. Parman Kav.91 Jakarta Barat 11420 – Indonesia dan memiliki 25 kantor cabang.

Bank Panin Dubai Syariah telah berkali-kali melakukan pergantian nama. Semula berdiri dengan nama PT Bank Pasar Bersaudara pada 1972, kemudian berganti menjadi PT Bank Bersaudara Djaja pada 1990, lalu menjadi PT Bank Harfa pada 1997. Kemudian, institusi ini beralih nama menjadi PT Bank Panin Syariah sehubungan dengan adanya perubahan kegiatan usaha dari semula konvensional menjadi kegiatan perbankan syariah

pada tahun 2009. Selanjutnya, nama bank berganti lagi menjadi PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk. pada April 2016 lalu. Perubahan terakhir tersebut dilakukan seiring masuknya Dubai Islamic Bank PJSC menjadi salah satu pemegang saham pengendali. Per akhir kuartal III/2017, saham perseroan dikuasai oleh PT Bank Panin Tbk. (47,53%), Dubai Islamic Bank (38,25%), dan publik sebesar 14,22%.

Bank Panin Dubai Syariah memperoleh izin operasi syariah dari Bank Indonesia tanggal 6 Oktober 2009 dan kemudian resmi beroperasi sebagai bank syariah pada tanggal 02 Desember 2009. Bank Panin Dubai Syariah Tbk juga telah mendapat persetujuan menjadi bank devisa dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tanggal 08 Desember 2015.

## 2. Visi dan Misi Bank Panin Dubai Syariah

### a. Visi

Menjadi Bank Syariah progresif di Indonesia yang menawarkan produk dan layanan keuangan komprehensif dan inovatif untuk semua.

### b. Misi

- 1) Menyediakan produk dan layanan yang kreatif, komprehensif dan inovatif sesuai dengan kebutuhan nasabah.
- 2) Berkontribusi dalam pertumbuhan industri perbankan Syariah di Indonesia.
- 3) Mengembangkan kompetensi SDI sejalan dengan kebutuhan industri melalui pelatihan dan pemenuhan tenaga ahli perbankan syariah.
- 4) Menerapkan kerangka kerja tata kelola perusahaan dan pengendalian internal yang kuat dalam rangka perlindungan nasabah dan para pemangku kepentingan.
- 5) Menciptakan nilai bagi *shareholder*.

## B. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan oleh peneliti ialah data sekunder, yaitu data yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer atau oleh pihak lain. Data yang digunakan adalah *debt financing* dan *equity financing* sebagai variabel independen, serta *cash ratio* sebagai variabel dependen di Bank Panin Dubai Syariah periode Maret 2015 - Desember 2017. Data penelitian ini didapatkan langsung dari *website* resmi Bank Panin Dubai Syariah, Bank Indonesia, dan Otoritas Jasa Keuangan.

**Tabel 4.1**  
**Data Sampel Penelitian**

Tahun	Bulan	<i>Debt Financing</i> (Juta)	<i>Equity Financing</i> (Juta)	<i>Cash Ratio</i> (%)
<b>2015</b>	Maret	Rp 616.956	Rp 4.284.254	27,1
	April	Rp 607.712	Rp 4.498.534	21,9
	Mei	Rp 624.999	Rp 4.577.875	19,9
	Juni	Rp 619.337	Rp 4.872.128	18
	Juli	Rp 581.601	Rp 4.988.544	20,1
	Agustus September	Rp 463.326 Rp 448.519	Rp 5.137.888 Rp 5.142.288	17,3 20

	Oktober	Rp 451.416	Rp 5.185.283	19
	November	Rp 535.712	Rp 5.197.772	17,6
	Desember	Rp 608.549	Rp 5.176.920	17,9
<b>2016</b>	Januari	Rp 589.246	Rp 5.137.950	20,7
	Februari	Rp 567.986	Rp 5.094.058	20,4
	Maret	Rp 547.370	Rp 4.982.792	19,7
	April	Rp 575.684	Rp 4.970.965	17,1
	Mei	Rp 626.534	Rp 4.915.646	20,6
	Juni	Rp 878.452	Rp 5.069.781	16,1
	Juli	Rp 903.204	Rp 4.739.668	14,3
	Agustus	Rp 977.343	Rp 4.765.531	15,5
	September	Rp 989.639	Rp 5.038.335	22,2
	Oktober	Rp 1.044.349	Rp 5.244.456	15,1
	November	Rp 1.123.820	Rp 5.249.722	13
	Desember	Rp 1.206.564	Rp 5.321.601	15
<b>2017</b>	Januari	Rp 1.238.201	Rp 5.153.853	14,4
	Februari	Rp 1.326.024	Rp 5.244.299	14,1
	Maret	Rp 1.421.436	Rp 5.606.041	16,2
	April	Rp 1.471.021	Rp 5.558.909	16
	Mei	Rp 1.494.495	Rp 6.123.880	11,6
	Juni	Rp 1.508.065	Rp 6.340.254	10,8
	Juli	Rp 1.436.464	Rp 6.396.435	9,4
	Agustus	Rp 1.445.350	Rp 6.247.589	9,7
	September	Rp 1.417.785	Rp 6.174.662	9,2

	Oktober	Rp 1.384.655	Rp 6.117.571	11
	November	Rp 1.302.193	Rp 6.074.010	14,2
	Desember	Rp 1.208.367	Rp 5.555.883	14,9

*Sumber: data olahan dari laporan keuangan bulanan Bank Panin Dubai Syariah.*

### **1. Deskripsi Variabel *Debt Financing***

*Debt financing* merupakan pemenuhan pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah dengan akad jual beli. Produk bank syariah dengan akad jual beli terdiri dari akad *murabahah*, *salam* dan *istishna*. Dari data yang diperoleh dalam laporan keuangan, Bank Panin Dubai Syariah menyalurkan *debt financing* kepada nasabah melalui akad *murabahah*.

Jual beli dengan skema *murabahah* adalah jual beli dengan menyertakan harga perolehan dan keuntungan yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Pada pembiayaan dengan skema *murabahah*, bank adalah penjual, sedang nasabah yang memerlukan barang adalah pembeli. Keuntungan yang diperoleh bank dalam pembiayaan ini adalah berupa margin atau selisih antara

barang yang dijual bank dengan harga pokok pembelian barang. Setelah barang diperoleh nasabah, barang tersebut dapat dibayar secara tunai maupun secara angsur kepada bank dalam jangka waktu yang disepakati.<sup>81</sup>

Jika melihat data pada tabel 4.1 diatas, penyaluran *debt financing* dengan nilai tertinggi terjadi pada bulan Juni 2017 sebesar Rp 1.508.065.000.000 dan nilai terendah terjadi pada bulan September 2015 sebesar Rp 448.519.000.000.

## **2. Deskripsi Variabel *Equity Financing***

*Equity financing* adalah akad kerjasama antara bank sebagai pemilik modal dan nasabah sebagai pengelola modal dalam rangka memenuhi kebutuhan permodalan nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil. Keuntungan dari *equity financing* diperoleh dari pembagian hasil yang sudah disepakati diawal akad antara bank dengan nasabah. Prinsip penyaluran pembiayaan dengan akad bagi hasil atau *equity financing* ini terdiri

---

<sup>81</sup> Rizal Yaya, Aji Erlangga Martawireja, Ahim Abdurahim, *Akuntansi Perbankan Syariah* (Jakarta Salemba Empat, 2013), h. 55.

dari prinsip *mudharabah* dan *musyarakah*. Dalam hal ini, Bank Panin Dubai Syariah menyalurkan *equity financing* dengan kedua prinsip tersebut.

Bank syariah dapat membantu seluruh kebutuhan modal kerja bukan dengan meminjamkan uang, melainkan dengan menjalin hubungan *partnership* dengan nasabah. Di sini bank bertindak sebagai pihak penyandang dana (*shahibul maal*), sedangkan nasabah sebagai pengusaha (*mudharib*).<sup>82</sup>

*Equity financing* bisa dikatakan sebagai pembiayaan dengan risiko likuiditas tertinggi, karena sifat yang melekat pada akad jenis ini. Sifat dari pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* adalah *natural uncertainty contract*, yaitu suatu jenis kontrak transaksi dalam bisnis yang tidak memiliki kepastian atas keuntungan dan pendapatan, baik dari segi jumlah maupun waktu penyerahannya. Hal ini disebabkan karena kondisi ini

---

<sup>82</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Bisnis Pembiayaan Bank Syariah Edisi ke-1* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 145.

terkait oleh kondisi dimasa yang akan datang yang tidak dapat ditentukan atau dipastikan. Akibatnya ketidakpastian pada aset lancar di bank syariah.<sup>83</sup>

Bila dilihat dari tabel 4.1 diatas, penyaluran *equity financing* yang tertinggi terjadi pada bulan Juli 2017 sebesar Rp 6.396.435.000.000 dan nilai terendah terjadi pada bulan Maret 2015 sebesar Rp 4.284.254.000.000.

### 3. Deskripsi Variabel *Cash Ratio*

*Cash ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya. Rasio ini mengukur likuiditas minimum yang harus dipelihara oleh setiap bank. Semakin tinggi nilai *cash ratio*, maka semakin besar tingkat likuiditas yang dimiliki.

Kemampuan likuiditas aset tergantung pada dua faktor utama, yaitu kandungan daya cair aset itu sendiri (*self contained liquidity*) dan daya jual aset tersebut. Daya

---

<sup>83</sup> Imam Wahyudi DKK, *Manajemen Risiko Bank Islam*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 214.

cair aset (*self contained liquidity*) ditentukan oleh pelaksanaan pemenuhan syarat-syarat penjualan aset tersebut, baik jangka waktu maupun cara pembayarannya. Sedangkan *marketability* aset ditentukan oleh pengalihan aset tersebut kepada pihak lain secara final atau keberhasilan penawaran kepada pihak lain untuk berpartisipasi mendanai aset tersebut.

Pengelolaan likuiditas bank juga merupakan pengelolaan dari liabilitas (*liability management*). Melalui pengelolaan likuiditas yang baik, bank dapat memberikan keyakinan kepada para penyimpan dana bahwa mereka dapat menarik dananya sewaktu-waktu atau pada saat jatuh tempo. Oleh karena itu bank harus mempertahankan sejumlah alat likuid guna memastikan bahwa bank sewaktu-waktu dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah Edisi Revisi* (Jakarta:Pustaka Alvabet, 2006), h. 154.

Dari tabel 4.1 diatas, *cash ratio* pada Bank Panin Dubai Syariah mengalami fluktuasi setiap bulannya. Dengan nilai *cash ratio* tertinggi terjadi pada bulan Maret 2015 sebesar 27,1% dan nilai terendah terjadi pada bulan September 2017 sebesar 9,2%.

### C. Uji Persyaratan Analisis

#### 1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian.<sup>85</sup> Selain itu analisis deskriptif juga digunakan untuk mengetahui gambaran dari sebuah data penelitian. Adapun hasil perhitungan statistik deskriptif disajikan dalam tabel sebagai berikut:

---

<sup>85</sup> Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2013), h. 126.

**Tabel 4.2**  
**Uji Statistik Deskriptif**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Debt_Financing	34	5.5	12.0	8.818	1.7604
Equity_Financing	34	7.3	10.6	8.829	.9473
Cash_ratio	34	9.2	27.1	16.471	4.1225
Valid N (listwise)	34				

*Sumber: data olahan SPSS 21.0*

Berdasarkan hasil *output* diatas, dapat dilihat bahwa dari jumlah n sebanyak 34 data, variabel *debt financing* yang menjadi sampel memiliki nilai yang berkisar antara 5,5% sampai 12% dengan nilai rata-rata sebesar 8,818 dan standar deviasi variabel *debt fiancing* ialah sebesar 1,7604. Variabel *equity financing* berkisar antara 7,3% sampai 10,6% dengan nilai rata-rata sebesar 8,829 dengan standar deviasi sebesar 0,9473. Sedangkan variabel *cash ratio* berkisar antara 9,2% sampai 27,1%,

dengan nilai rata-rata 16,471 dan standar deviasi sebesar 4,1225.

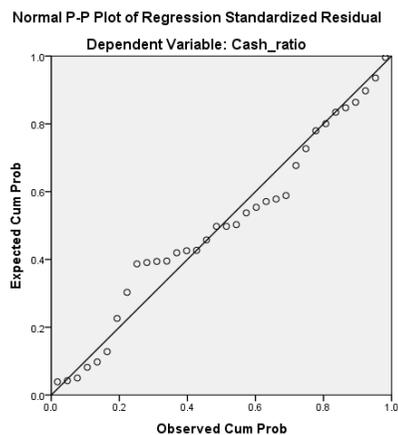
## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

**Gambar 4.1**

### Uji Normalitas



Hasil yang ditunjukkan dari grafik P-P Plot diatas terlihat bahwa sebaran data dalam penelitian ini memiliki penyebaran dan distribusi yang normal,

karena data memusat pada garis diagonal. Sehingga dapat dikatakan bahwa data penelitian ini terdistribusi secara normal.

Untuk menegaskan hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik P-P Plot diatas, maka peneliti melakukan pengujian normalitas lainnya yaitu dengan cara uji *one sample Kolmogorov-Smirnov* dengan hasil yang diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

***One Sample Kolmogorov-Smirnov Test***

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.03683929
	Absolute	.148
Most Extreme Differences	Positive	.115
	Negative	-.148
Kolmogorov-Smirnov Z		.863
Asymp. Sig. (2-tailed)		.446

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

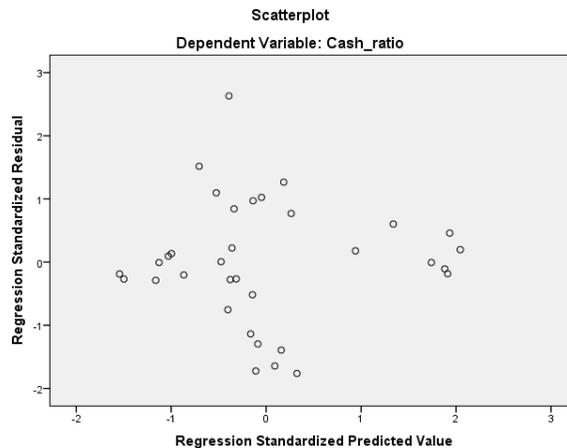
Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa hasil uji *one sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *asyp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,446. Hal tersebut menunjukkan bahwa data memiliki distribusi normal, karena nilai lebih besar dari 0,05, serta model regresi tersebut layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen yaitu *cash ratio* berdasarkan variabel independen yaitu *debt financing* dan *equity financing*.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual dari suatu pengamatan kepengamatan yang lain.<sup>86</sup> Ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot*.

---

<sup>86</sup> Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 181.

**Gambar 4.2****Uji Heterokedastisitas**

Dari titik-titik yang menyebar pada grafik *scatter plot* diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas karena tidak terlihat adanya pola tertentu serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y.

Ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan juga dengan cara uji park. Syarat ada tidaknya heteroskedastisitas pada statistik uji park yaitu dengan melihat nilai signifikansi, jika nilai siginfikansi  $> 0,05$

maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan hasil pengujian yang diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 4.4**

**Uji Park**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations
	B	Std. Error	Beta			Zero-order
(Constant)	4.664	11.691		.399	.693	
1 LN_X1	-2.180	2.822	-.147	-.773	.446	-.143
LN_X2	.372	5.717	.012	.065	.949	-.041

a. Dependent Variable: LNEI2

Dari hasil pengujian diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel  $X_1$  (*debt financing*) sebesar  $0,446 > 0,05$  dan nilai signifikansi variabel  $X_2$  (*equity financing*) sebesar  $0,949 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Regresi yang terdeteksi autokorelasi, dapat berakibat pada biasanya interval kepercayaan dan ketidaktepatan penerapan uji F dan uji t.<sup>87</sup> Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan pengujian *durbin-watson* (*d*), dengan hasil yang diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Change Statistics		Durbin-Watson
	df2	Sig. F Change	
1	31 <sup>a</sup>	.522	.522

a. Predictors: (Constant), Equity\_Financing, Debt\_Financing

b. Dependent Variable: Cash\_ratio

---

<sup>87</sup> Triton Prawira Budi, *SPSS 13.0 Terapan: Riset Statistik Parametrik*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2006), h. 156.

Autokorelasi positif					Autokorelasi negatif
	Ragu-ragu	Tidak ada autokorelasi	Ragu-ragu		
dL	dU	4-dU	4-dL		
0	1,3325	1,5805	2,4195	2,6675	4
	0,522				

Berdasarkan hasil diatas, diperoleh nilai  $DW_{hitung}$  sebesar 0,522. Nilai  $DW_{hitung}$  ini selanjutnya akan dibandingkan dengan menggunakan nilai yang terdapat dalam tabel DW. Jumlah variabel adalah 2 ( $k=2$ ) dan jumlah sampel yaitu 34 ( $n=34$ ). Diperoleh nilai 1,3325 untuk dL atau batas bawah dan 1,5805 untuk dU atau batas atas. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dilihat bahwa nilai  $DW_{hitung}$  terletak diantara ( $0 < d < dL$ ) atau  $0 < 0,522 < 1,3325$ . Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa terjadi autokorelasi positif.

Dari hasil pendeteksian tersebut dapat diketahui bahwa terjadi autokorelasi positif. Jika terjadi autokorelasi harus diperbaiki dengan metode *Cochrane*

*Orcutt*. Maka diperoleh hasil yang telah diperbaiki, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Change Statistics		Durbin-Watson
	df2	Sig. F Change	
1	30 <sup>a</sup>	.466	2.107

a. Predictors: (Constant), LAG\_X2, LAG\_X1

b. Dependent Variable: LAG\_Y

Autokorelasi positif	Ragu-ragu			Autokorelasi negatif	
dL	dU	Tidak ada autokorelasi	4-dU	4-dL	
0	1,3325	1,5805	2,4195	2,6675	4
<div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; width: 100px; height: 40px; margin: 0 auto; display: flex; align-items: center; justify-content: center;"> <span>2,107</span> </div>					

Berdasarkan hasil yang telah diperbaiki diatas, diperoleh nilai  $DW_{hitung}$  sebesar 2,107, dan  $DW_{hitung}$  terletak diantara ( $dU < d < 4-dU$ ) atau  $1,5805 < 2,107 < 2,4195$ . Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan apakah terdapat kolinearitas antar variabel bebas dalam sebuah model regresi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas maka dapat dilihat dari nilai VIF dan juga nilai *Tolerance*. Berdasarkan pengujian multikolinearitas, maka hasil pengujian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.6**  
**Uji Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Correlations		Collinearity Statistics	
	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)				
1 LAG_X1	-.205	-.204	.622	1.608
LAG_X2	.056	.055	.622	1.608

a. Dependent Variable: LAG\_Y

Dikatakan tidak terjadi multikolinearitas jika nilai VIF  $< 10$  dan nilai *tolerance*  $> 0,10$ . Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.6, nilai VIF semua variabel independen kurang dari 10 dan nilai dari *Tolerance* semua variabel independen lebih dari 0,10.

Nilai VIF untuk variabel *debt financing* ( $X_1$ ) sebesar 1,608 dan untuk nilai *tolerance* sebesar 0,622. Serta nilai VIF *equity financing* ( $X_2$ ) yaitu sebesar 1,608 dan untuk nilai *tolerance* sebesar 0,622. Maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tidak terdapat multikolinearitas sehingga data ini dapat digunakan untuk penelitian.

### **3. Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linier berganda adalah pengembangan dari regresi linier sederhana, yaitu sama-sama alat yang dapat digunakan untuk memprediksi permintaan di masa yang akan datang berdasarkan data masa lalu atau untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih

variabel bebas (*independent*) terhadap satu variabel tak bebas (*dependent*).<sup>88</sup>

Adapun hasil persamaan regresi dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Persamaan Regresi**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations
	B	Std. Error	Beta			Zero-order
(Constant)	6.355	2.592		2.451	.020	
1 LAG_X1	-.487	.425	-.259	-1.146	.261	-.216
LAG_X2	.297	.965	.069	.308	.760	-.090

a. Dependent Variable: LAG\_Y

Dari tabel regresi diatas diperoleh hasil regresi linier berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = 6,355 - 0,487 X_1 + 0,297 X_2 + e$$

---

<sup>88</sup> Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, h. 301.

Berdasarkan fungsi persamaan regresi linier berganda diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta (nilai mutlak Y) apabila *debt financing* dan *equity financing* sama dengan nol, maka *cash ratio* sebesar 6,355.
- b. Koefisien regresi  $X_1$  (*debt financing*) sebesar -0,487 artinya apabila *debt financing* naik sebesar satu satuan kali akan menyebabkan penurunan *cash ratio* atau berpengaruh negatif sebesar 0,487, dengan asumsi variabel  $X_2$  (*equity financing*) konstan.
- c. Koefisien regresi  $X_2$  (*equity financing*) sebesar 0,297 artinya apabila *equity financing* naik sebesar satu satuan kali akan menyebabkan kenaikan *cash ratio* sebesar 0,297, dengan asumsi variabel  $X_1$  (*debt financing*) konstan.

#### 4. Uji Hipotesis

- a. Uji T (Parsial)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel

dependen dengan menganggap variabel lainnya konstan.

**Tabel 4.8**

**Uji T (Parsial)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations
	B	Std. Error	Beta			Zero-order
(Constant)	6.355	2.592		2.451	.020	
1 LAG_X1	-.487	.425	-.259	-1.146	.261	-.216
LAG_X2	.297	.965	.069	.308	.760	-.090

a. Dependent Variable: LAG\_Y

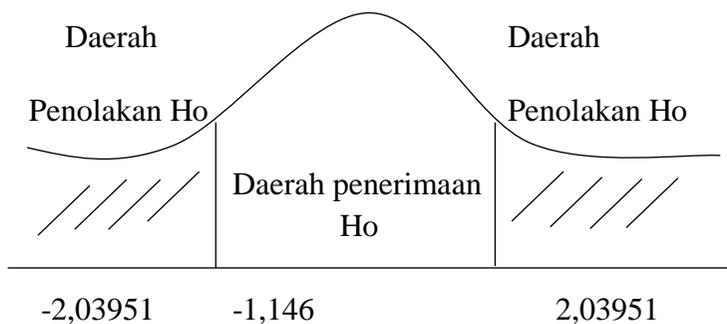
1) Uji T terhadap variabel *Debt Financing*

Jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka  $H_0$  ditolak, dan jika t hitung lebih kecil dari t tabel maka  $H_0$  diterima. Dari perhitungan diatas dapat dilihat bahwa nilai variabel *debt financing* ( $X_1$ ) t hitung < t tabel ( $-1,146 < 2,03951$ ) maka  $H_0$  diterima. Untuk memperjelas penolakan atau

penerimaan  $H_0$  maka digunakan kurva uji hipotesis (uji t) dua arah berikut ini:

**Gambar 4.3**

**Kurva Uji T Dua Arah *Debt Financing***



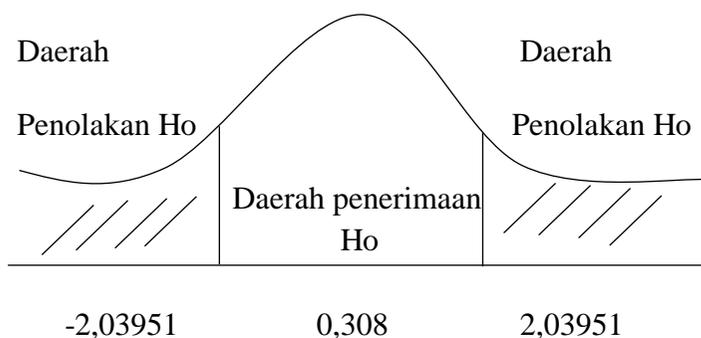
Pengambilan keputusan pada uji t juga dapat dilihat dari nilai signifikansi, jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima, sedangkan jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Dari perhitungan diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel *debt financing* lebih besar dari 0,05 yaitu  $0,261 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel

*debt financing* tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash ratio*.

2) Uji T terhadap variabel *Equity Financing*

Dari perhitungan diatas dapat dilihat bahwa nilai variabel *equity financing* ( $X_2$ )  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel ( $0,308 < 2,03951$ ) maka  $H_0$  diterima.

**Gambar 4.4**  
**Kurva Uji T Dua Arah *Equity Financing***



Nilai signifikansi variabel *equity financing* lebih besar dari 0,05 yaitu  $0,760 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *equity financing* tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash ratio*.

b. Uji F (Simultan)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen.<sup>89</sup>

**Tabel 4.9**

**Uji F (Simultan)**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	9.522	2	4.761	.783	.466 <sup>b</sup>
Residual	182.359	30	6.079		
Total	191.881	32			

a. Dependent Variable: LAG\_Y

b. Predictors: (Constant), LAG\_X2, LAG\_X1

Jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel maka  $H_0$  ditolak dan jika F hitung lebih kecil dari F tabel maka  $H_0$  diterima. Dari perhitungan diatas dapat

---

<sup>89</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016), h. 98.

dilihat bahwa nilai F hitung  $<$  F tabel ( $0,783 < 3,29$  )  
maka  $H_0$  diterima.

Jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05  
maka  $H_0$  diterima, sedangkan jika tingkat signifikansi  
lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Dari  
perhitungan diatas dapat dilihat bahwa nilai  
signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,466 > 0,05$ ) maka  
 $H_0$  diterima. Artinya secara simultan variabel *debt  
financing* dan *equity financing* tidak berpengaruh  
signifikan terhadap variabel *cash ratio*.

#### c. Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi adalah besaran yang dapat  
menunjukkan kekuatan hubungan antara dua variabel  
dan dapat diketahui berdasarkan nilai r hasil analisis  
korelasi.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> Triton Prawira Budi, *SPSS 13.0 Terapan...*, h. 91.

Tabel 4.10

**Koefisien Korelasi**  
**Model Summary<sup>a</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics		
					R Square Change	F Change	df1
1	.223 <sup>a</sup>	.050	-.014	2.46549	.050	.783	2

a. Predictors: (Constant), LAG\_X2, LAG\_X1

b. Dependent Variable: LAG\_Y

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,050 terletak pada interval koefisien 0,001 - 0,200 yang berarti tingkat hubungan antara *debt financing* dan *equity financing* dengan *cash ratio* adalah sangat lemah.

d. Koefisien Determinasi

Bagian ini menunjukkan besarnya koefisien determinasi yang berfungsi untuk mengetahui besarnya persentase yang dapat diprediksi dengan menggunakan variabel bebas. Koefisien determinasi

juga digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh kedua variabel bebas terhadap variabel tergantung.<sup>91</sup> Adapun besarnya koefisien determinasi dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 4.11**  
**Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics		
					R Square Change	F Change	df1
1	.223 <sup>a</sup>	.050	-.014	2.46549	.050	.783	2

a. Predictors: (Constant), LAG\_X2, LAG\_X1

b. Dependent Variable: LAG\_Y

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,050.

Hal ini berarti variabel *debt financing* dan *equity financing* dapat menjelaskan pengaruh terhadap *cash ratio* yaitu sebesar 5%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar  $100\% - 5\% = 95\%$  dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya.

---

<sup>91</sup> Jonathan Sarwono dan Ely Suhayati, *Riset Akuntansi Menggunakan SPSS Edisi Pertama* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 112.

#### D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut disajikan pembahasan dari hasil penelitian diatas:

1. Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara parsial variabel *debt financing* (X1) terhadap *cash ratio* (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,261. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,261 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,261 > 0,05$ ) sedangkan variabel tersebut dikatakan signifikan apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05.

Nilai t hitung sebesar -1,146 dan nilai t tabel sebesar 2,03951. Hal tersebut menunjukkan bahwa t hitung < t tabel ( $-1,146 < 2,03951$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak atau dikatakan tidak signifikan, artinya secara parsial variabel *debt financing* (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *cash ratio* (Y).

2. Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara parsial variabel *equity financing* (X2) terhadap *cash ratio* (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,760. Dilihat dari

nilai signifikansi sebesar 0,760 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,760 > 0,05$ ).

Nilai t hitung sebesar 0,308 dan nilai t tabel sebesar 2,03951. Hal tersebut menunjukkan bahwa t hitung  $<$  t tabel ( $0,308 < 2,03951$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak atau dikatakan tidak signifikan, artinya secara parsial variabel *equity financing* (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *cash ratio* (Y).

3. Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara simultan variabel *debt financing* (X1) dan *equity financing* (X2) terhadap *cash ratio* (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,466. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,466 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,466 > 0,05$ ) sedangkan variabel tersebut dikatakan signifikan apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05.

Nilai F hitung sebesar 0,783 dan nilai F tabel sebesar 3,29. Hal tersebut menunjukkan bahwa F hitung  $<$  F tabel ( $0,783 < 3,29$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak atau

dikatakan tidak signifikan, artinya secara simultan variabel *debt financing* (X1) dan *equity financing* (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *cash ratio* (Y). Penelitian ini tidak mendukung teori yang menyatakan bahwa tingginya pembiayaan akan menurunkan tingkat likuiditas, ini bisa saja terjadi sebab tingkat kehati-hatian bank Panin Dubai Syariah dalam menyalurkan pembiayaan, melakukan konsolidasi, serta penguatan pada sktruktur modal sehingga bisa membangun kapasitas bisnis yang lebih baik.

Hubungan antara variabel X1 dan X2 adalah 0,050 terletak pada interval koefisien 0,001 - 0,200, yang artinya bahwa hubungan variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y adalah sangat lemah, dengan nilai determinasi 0,050 yang berarti kontribusi yang diberikan variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y sebesar 5% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait pengaruh *debt financing* dan *equity financing* terhadap *cash ratio*, sebagai berikut:

1. Secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan *debt financing* terhadap *cash ratio*. Nilai t hitung lebih kecil dari t tabel, yaitu  $-1,146 < 2,03951$ , serta nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu  $0,261 > 0,05$ .

Secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan *equity financing* terhadap *cash ratio*. Nilai t hitung lebih kecil dari t tabel, yaitu  $0,308 < 2,03951$  serta nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu  $0,760 > 0,05$ .

Secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan *debt financing* dan *equity financing* terhadap *cash ratio*.

Nilai F hitung  $<$  F tabel yaitu  $0,783 < 3,29$ , serta nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu  $0,466 > 0,05$ .

2. Besarnya pengaruh atau kontribusi dari variabel *debt financing* (X1) dan *equity financing* (X2) terhadap *cash ratio* dapat dilihat dari nilai *R-square* sebesar 0,050. Hal ini berarti variabel *debt financing* dan *equity financing* dapat menjelaskan pengaruh terhadap *cash ratio* yaitu sebesar 5% dengan tingkat hubungan yang sangat lemah, sisanya 95% (100% - 5%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut diatas, maka saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak bank agar lebih mensosialisasikan produk-produk perbankan syariah, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan masyarakat yang sedang membutuhkan dana baik untuk pemenuhan kebutuhan pembiayaan untuk kegiatan jual beli maupun untuk kebutuhan modal. Selain

itu bank juga harus selalu mampu menjaga likuiditasnya demi kelancaran operasional bank itu sendiri.

2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang periode waktu penelitian dengan menambah jumlah laporan keuangan yang diteliti, serta dapat menggunakan lebih banyak lagi variabel-variabel yang mungkin mempengaruhi likuiditas. Sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih akurat dan lebih baik serta dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan rendahnya likuiditas dengan menggunakan *cash ratio* maupun dengan rasio likuiditas lainnya.